

LITERASI LINGKUNGAN DALAM MENGUATKAN PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN SISWA: STUDI KASUS EKSTENSIF DI MI MA'ARIF BANDUNGGEDE

Jumrotul Nur Aisah, Ahmad Labib

Sekolah Tinggi Islam Kendal

Email: jumrotulnuraisah@gmail.com, ahmad.labib.new@gmail.com

Abstract:

This study was motivated by the decline in the consistency of ecological programs following the Adiwiyata evaluation at MI Ma'arif Bandunggede, Temanggung Regency, which led to deviations in students' environmental behavior, such as poor waste management and excessive energy consumption. Employing a descriptive-explanatory qualitative case study design, this research explored in depth the environmental literacy and psychomotor manifestations of fourth- and fifth-grade students. Data were collected through prolonged participant observation, in-depth semi-structured interviews with the principal, teachers, and student representatives, and were further supported by an audit of the school's environmental portfolio documentation. Data trustworthiness was established through triangulation of techniques, sources, and time. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data reduction, categorization, matrix-based data display, and conceptual verification. The findings revealed that, prior to the intervention, students' environmental literacy was at the functional-nominal level, characterized by rote memorization and incidental understanding, which failed to foster independent and sustainable environmental practices. However, following the implementation of a two-phase interactive reinforcement model consisting of contextual theoretical re-education and project-based guided habituation, students demonstrated a significant improvement toward operational environmental literacy. This progress was reflected in the internalization of environmental values, as evidenced by improved classroom cleanliness management, more efficient electricity use, reduced daily plastic waste, and greater concern for the preservation of the school's vegetation. The study concludes that consistent and practice-oriented environmental literacy reinforcement has a positive linear relationship with the development of students' environmental care character and contributes to the sustainable revitalization of the Adiwiyata School culture.

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penurunan konsistensi program ekologis pasca-penilaian Adiwiyata di MI Ma'arif Bandunggede, Kabupaten Temanggung, yang memicu munculnya deviasi perilaku siswa seperti pengelolaan sampah yang buruk dan pemborosan energi. Menggunakan rancangan kualitatif studi kasus deskriptif-eksplanatori, riset ini mengeksplorasi secara mendalam kedalaman pemahaman serta manifestasi psikomotorik siswa kelas 4 dan 5. Data dihimpun melalui observasi partisipatif jangka panjang, wawancara mendalam semi-terstruktur bersama Kepala Sekolah, dewan guru, dan perwakilan siswa, serta diperkuat dengan audit dokumentasi portofolio hijau sekolah. Pengujian keabsahan data menerapkan model triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Proses analisis data mengikuti siklus interaktif Miles,

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

Environmental Literacy; Students' Environmental Care Behavior; Adiwiyata School; Elementary Education.

KEYWORDS

Literasi Lingkungan, Perilaku Peduli Lingkungan Siswa, Sekolah Adiwiyata, Pendidikan Dasar.

Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data makro, kategorisasi, display data matriks, hingga verifikasi konseptual. Hasil kajian mendalam membuktikan bahwa pra-intervensi, tingkat literasi lingkungan siswa berada pada kategori fungsional-nominal yang berbasis hafalan tekstual dan bersifat insidental, sehingga gagal membentuk kebiasaan pelestarian alam yang mandiri. Namun, pasca-implementasi penguatan model interaktif dua fase (re-edukasi teoretis kontekstual dan habituasi terpandu berbasis proyek), terjadi lompatan signifikan ke arah literasi operasional. Siswa menunjukkan internalisasi nilai yang matang, tercermin dari kepatuhan manajemen kebersihan kelas, efisiensi energi kelistrikan, reduksi sampah plastik harian, dan kepedulian terhadap kelestarian botani sekolah. Studi ini kesimpulannya membuktikan bahwa penguatan literasi lingkungan secara konsisten dan aplikatif membentuk hubungan linier positif dengan penguatan karakter peduli lingkungan siswa serta mampu memulihkan budaya Sekolah Adiwiyata secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Di era antroposen saat ini, krisis lingkungan global telah mencapai titik krusial yang mengancam keberlangsungan biosfer dan kesejahteraan umat manusia (Kusumaningrum, 2023). Degradasi ekologis yang meliputi pemanasan global, polusi plastik masif, deforestasi, hingga krisis ketersediaan air bersih bukan lagi sekadar prediksi ilmiah melainkan realitas empiris yang dirasakan sehari-hari (Amini, 2021). Krisis ini membutuhkan rekonstruksi fundamental dalam cara manusia memandang alam. Kerusakan lingkungan yang terjadi secara global ini pada hakikatnya berakar dari disfungsi perilaku manusia yang memandang alam sebagai objek eksploitasi tanpa batas, bukan sebagai sistem penopang kehidupan yang berdaulat dan seimbang. Pandangan antroposentris ini harus digantikan dengan paradigma ekosentris yang menempatkan manusia sebagai bagian integral yang setara dengan ekosistem bumi lainnya (Yusuf & Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, mentransformasi paradigma antroposentrisme menuju ekosentrisme melalui jalur pendidikan formal menjadi kebutuhan mutlak yang mendesak.

Literasi lingkungan didefinisikan sebagai tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku individu terhadap isu-isu lingkungan hidup serta kemampuan mereka dalam mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Daniyarti, 2022). Dalam ranah pendidikan dasar, konsep ini tidak boleh dipahami secara sempit hanya sebatas kemampuan membaca teks bertema alam. Lebih dari itu, literasi lingkungan merupakan jembatan emas yang menghubungkan pengetahuan teoretis siswa di dalam kelas dengan realitas sosial-ekologis di luar kelas. Pendidikan literasi lingkungan berfungsi sebagai penunjang utama dalam membentuk akhlak lingkungan yang mulia, di mana alam tidak lagi diperlakukan secara eksploitatif melainkan secara harmonis (Nasution, 2020).

(Kusumaningrum, 2023) menambahkan bahwa dalam struktur kurikulum pendidikan modern, literasi lingkungan diposisikan sebagai kompetensi abad ke-21 yang wajib dimiliki siswa guna menghadapi tantangan perubahan iklim global. Mengembangkan kompetensi ini membutuhkan model evaluasi yang seimbang, tidak hanya menggunakan tes tertulis melainkan juga lembar observasi kinerja ekologis (Sutopo & Rahayu, 2021). Komponen literasi lingkungan yang utuh meliputi tiga tingkatan utama: 1) Literasi Lingkungan Nominal: Kemampuan individu untuk mengenali istilah-istilah dasar

lingkungan dan memahami konsep ekologis dasar secara kognitif, namun belum mampu mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. 2) Literasi Lingkungan Fungsional: Kemampuan individu untuk menganalisis permasalahan ekologis secara logis dan mengomunikasikannya kepada orang lain, disertai kesadaran emosional terhadap pentingnya kelestarian alam. 3) Literasi Lingkungan Operasional: Tingkatan tertinggi di mana individu telah menginternalisasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai afektif secara mendalam, sehingga melahirkan tindakan nyata (action) yang konsisten, mandiri, dan berkelanjutan dalam merawat bumi (Roth, 1992).

Pendidikan literasi lingkungan berfungsi sebagai penunjang utama dalam membentuk akhlak lingkungan yang mulia, di mana alam tidak lagi diperlakukan secara eksploitatif melainkan secara harmonis (Nasution, 2020). Melalui pendekatan terintegrasi dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial, sekolah dasar mampu menanamkan fondasi etika pelestarian alam sejak dini (Afandi, 2020). Dalam konteks lokal di Indonesia, problematika degradasi lingkungan tercermin nyata pada tingkat daerah. Sebagai contoh, di Kabupaten Temanggung, penyediaan infrastruktur fisik dan fasilitas sanitasi serta pengelolaan persampahan dari pemerintah daerah sering kali tidak berbanding lurus dengan keberlanjutan fungsi fasilitas tersebut (Hidayat & Setiawan, 2022). Fenomena rusaknya sarana penampungan sampah, pencemaran aliran sungai lokal, serta rendahnya partisipasi publik dalam memelihara ruang hijau menjadi bukti kuat bahwa pemenuhan aspek struktural akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan pembangunan aspek kultural. Pembangunan aspek kultural ini sering kali mengalami hambatan serius karena adanya ketidaksiapan mentalitas masyarakat dan minimnya model keteladanan ekologis dari lingkungan sekitar (Pratama & Putri, 2025). Aspek kultural yang dimaksud adalah kepedulian, kesadaran, dan tanggung jawab ekologis masyarakat sejak usia dini.

Lembaga pendidikan dasar memiliki posisi strategis sekaligus tanggung jawab moral terbesar dalam mengupayakan restorasi kultural ini. Pada usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, anak-anak berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang sangat reseptif terhadap internalisasi nilai-nilai karakter (Narwanti, 2011). Membentuk manusia dewasa yang memiliki kepedulian ekologis tinggi harus dimulai dengan menanamkan habituasi positif pada anak usia dasar. Mengintegrasikan wawasan lingkungan hidup ke dalam kurikulum pendidikan formal terbukti mampu memicu perubahan perilaku nyata dan berkelanjutan, baik pada diri pendidik maupun peserta didik (Fitri & Hadiyanto, 2022). Pengintegrasian ini membutuhkan peta jalan kurikulum yang matang agar tidak tumpang tindih dengan beban mata pelajaran lainnya (Mulyana, 2020).

Salah satu instrumen konseptual utama yang digunakan untuk mengukur dan membangun kesadaran ini adalah literasi lingkungan. Menurut Environmental Education and Training Partnership (EETAP, 2020), literasi lingkungan bukan sekadar kemampuan kognitif seseorang untuk memahami konsep-konsep ekologi, melainkan sebuah kompetensi multidimensi yang mencakup pemahaman operasional mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, serta adanya kemauan afektif untuk mengeksekusi tindakan nyata demi kelestarian alam. Literasi lingkungan mengintegrasikan empat komponen esensial: pengetahuan ekologi (*cognitive*), strategi pemecahan masalah (*skills*), sikap peduli (*affective*), dan perilaku aktif (*behavior*) (Roth, 1992).

Pemerintah Indonesia telah berupaya merespons tantangan ekologis ini dengan meluncurkan berbagai kebijakan, seperti program Sekolah Adiwiyata dan penguatan profil

pelajar melalui Kurikulum Merdeka (Kehutanan, 2019). Kebijakan ini bertujuan mengarahkan seluruh ekosistem sekolah agar mampu menumbuhkan nilai-nilai ekologis secara sistematis dan melembaga. Kendati demikian, pada tingkat implementasi di lapangan, banyak sekolah menghadapi kendala serius dalam menjaga konsistensi program tersebut. Sering kali, orientasi pelestarian lingkungan di sekolah terjebak pada pemenuhan aspek administratif formalitas belaka, misalnya hanya aktif menjelang penilaian lomba atau akreditasi, namun kehilangan ruhnya setelah proses penilaian berakhir (Siahaan, 2023).

Kondisi stagnasi pasca-penilaian ini teridentifikasi secara jelas di MI Ma'arif Bandunggede. Sebagai madrasah yang telah mendapatkan perhatian positif terkait pengembangan wawasan lingkungan, keberlanjutan program ekologisnya mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan peninjauan awal, terlihat tanda-tanda penurunan kepedulian lingkungan di kalangan siswa, seperti maraknya pembuangan sampah sembarangan di area laci meja, pengabaian jadwal piket harian, pemborosan penggunaan air bersih di tempat berwudhu, hingga rusaknya beberapa vegetasi botani di halaman madrasah akibat tindakan destruktif siswa (Pradini & Ramdhani, 2021). Jika pola deviasi perilaku ini dibiarkan tanpa adanya intervensi penguatan literasi yang sistematis, maka investasi nilai ekologis yang ditanamkan sejak awal akan sirna, dan kenyamanan lingkungan belajar akan terdegradasi secara permanen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana penguatan literasi lingkungan diimplementasikan di MI Ma'arif Bandunggede serta sejauh mana penguatan tersebut mampu mengoreksi deviasi perilaku siswa dan mengokohkan karakter peduli lingkungan mereka. Melalui kajian studi kasus yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan model pendidikan lingkungan hidup di madrasah ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kasus deskriptif-eksplanatori. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menangkap esensi, makna, dan kompleksitas fenomena literasi lingkungan secara alamiah tanpa ada intervensi yang mengubah konseptual subjek penelitian. Desain studi kasus deskriptif-eksplanatori digunakan secara spesifik untuk membedah secara mendalam dan menjelaskan dinamika sebab-akibat dari penguatan literasi lingkungan terhadap pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa secara nyata pada lokus penelitian tunggal, yaitu MI Ma'arif Bandunggede, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian lapangan berlangsung secara intensif selama satu bulan penuh, yaitu pada bulan Juni 2026. Pemilihan waktu ini dirasa tepat karena bertepatan dengan momentum akhir tahun ajaran sekolah. Pada periode ini, peneliti dapat mengamati secara komprehensif akumulasi dampak dan efektivitas dari program pembiasaan ekologis yang telah diintegrasikan oleh madrasah selama tahun ajaran berjalan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada siswa kelas 4 dan kelas 5. Pemilihan kelompok umur kelas tinggi ini didasarkan pada pertimbangan tingkat perkembangan

kognitif anak. Siswa pada rentang kelas tersebut dianggap telah memiliki kapasitas komunikasi lisan, daya kritis, dan kemampuan refleksi mandiri yang matang untuk mengekspresikan pemahaman ekologis mereka dibandingkan dengan siswa kelas rendah.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjamin bahwa data yang diperoleh berasal dari pihak-pihak yang paling kompeten, relevan, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

Kepala MI Ma'arif Bandunggede, selaku pengambil kebijakan strategis dan penanggung jawab program Adiwiyata. Guru Kelas 4, Ibu Istiqomah, S.Pd. Guru Kelas 5, Ibu Mujiyati. Perwakilan siswa kelas 4 dan 5 yang dipilih secara variatif berdasarkan tingkat kedisiplinan harian mereka untuk mendapatkan perspektif yang seimbang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengombinasikan tiga teknik pengumpulan data kualitatif standar (triangulasi metode) guna meminimalkan subjektivitas peneliti:

Observasi Partisipatif: Peneliti hadir langsung di lingkungan madrasah secara harian untuk mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan perilaku spontan siswa. Pengamatan difokuskan pada momen-momen kritis, seperti aktivitas wudhu (penggunaan air), perilaku membuang sampah pada jam istirahat, pelaksanaan piket kelas setelah bel pulang sekolah, serta interaksi siswa terhadap tanaman di taman madrasah.

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk membebaskan informan dalam mengeksplorasi gagasan mereka namun tetap berada pada koridor fokus penelitian. Wawancara bersama para guru mengeksplorasi kendala pedagogis dan strategi penguatan, sedangkan wawancara bersama siswa difokuskan pada alasan di balik tindakan ekologis mereka.

Studi Dokumentasi: Peneliti melakukan penelaahan terhadap dokumen kurikulum madrasah, portofolio kegiatan ekstrakurikuler hijau, foto-foto dokumentasi program Adiwiyata, serta catatan bimbingan konseling terkait pelanggaran kebersihan oleh siswa

Analisis Data

Analisis data dilakukan mengadopsi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (Pettalongi, Muas, Arafat, & Ndaomanu, 2025), yang bergerak secara siklikal melalui tahapan reduksi data (pemilahan dan penyederhanaan data kasar), penyajian data (*display* data dalam bentuk naratif analitis dan matriks), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji secara rigoros melalui kriteria kredibilitas dengan menerapkan triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, dan siswa), triangulasi teknik (membandingkan kesesuaian antara apa yang dikatakan siswa saat wawancara dengan apa yang mereka lakukan pada data observasi), serta triangulasi waktu (melakukan pengamatan berulang pada waktu pagi, siang, dan sore hari).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi objektif dan pra-tindakan literasi lingkungan siswa

Sebelum pelaksanaan intervensi penguatan dilakukan oleh madrasah bersama peneliti, kondisi literasi lingkungan di MI Ma'arif Bandunggede menunjukkan potret yang kurang menggembirakan. Pasca-meraih predikat sebagai Sekolah Adiwiyata di tingkat kabupaten pada periode sebelumnya, terjadi fenomena penurunan komitmen kultural di

lingkungan sekolah. Dokumen-dokumen lingkungan yang dahulunya tersusun rapi hanya tersimpan di ruang arsip, sementara aktivitas pojok baca bertema ekologi di setiap kelas mulai ditinggalkan dan berdebu. Pembelajaran bertema lingkungan hidup cenderung disampaikan oleh guru sebatas pemenuhan target kurikulum kognitif-tekstual, di mana siswa diminta menghafal definisi pencemaran atau jenis-jenis sampah tanpa diajak merefleksikannya dalam kehidupan nyata.

Dampak dari pola pendidikan yang verbalistik ini terlihat jelas pada rendahnya indeks Perilaku Peduli Lingkungan (PPL) siswa harian. Berdasarkan catatan observasi awal selama minggu pertama, ditemukan berbagai bentuk disfungsi perilaku ekologis di kalangan siswa kelas 4 dan 5. Ketimpangan ini terjadi karena tingginya pengetahuan kognitif siswa tidak selaras dengan motivasi tindakan mereka, yang disebabkan oleh hambatan psikologis seperti rasa malas dan kurangnya pengawasan langsung (Kollmuss & Agyeman, 2002). Data kuantitatif deskriptif mengenai perilaku menyimpang siswa yang terekam pada masa pra-tindakan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Identifikasi Deviasi Perilaku Peduli Lingkungan Siswa (Pra-Tindakan)

No	Aspek Pengamatan Perilaku	Indikator Pelanggaran Tercatat	Dampak Terhadap Madrasah
1	Manajemen Sampah Mandiri	Siswa meninggalkan bungkus jajanan plastik di dalam laci meja; membuang sampah tanpa memilah jenis organik dan anorganik.	Laci meja menjadi sarang semut; volume sampah campur menumpuk di tempat pembuangan akhir sekolah.
2	Konservasi Energi Air dan Listrik	Membiarkan keran air tetap mengalir deras saat berwudhu; tidak mematikan kipas angin dan lampu kelas saat ruangan kosong di jam istirahat.	Pemborosan volume air bersih; pembengkakan tagihan listrik bulanan madrasah.
3	Pemeliharaan Botani Sekolah	Memetik daun tanaman hias secara sembarangan; menginjak rumput taman saat bermain bola di halaman.	Beberapa tanaman hias di pot depan kelas layu dan mati; estetika taman Adiwiyata rusak.
4	Tanggung Jawab Kebersihan Kolektif	Siswa melarikan diri dari jadwal piket kelas sore hari; mengandalkan petugas kebersihan (penjaga sekolah) untuk menyapu kelas.	Kondisi ruang kelas kotor di pagi hari, mengganggu kenyamanan awal proses belajar mengajar.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada perwakilan siswa kelas 4 mengenai alasan mereka membuang sampah di laci meja, sebagian besar menjawab secara refleksi

bahwa tindakan tersebut dilakukan karena malas berjalan ke tempat sampah yang berada di luar kelas. Hal ini mengonfirmasi temuan (Daniyarti, 2022) bahwa pengetahuan ekologi yang tinggi (siswa tahu membuang sampah sembarangan itu dilarang) tidak akan pernah menjadi jaminan bagi lahirnya perilaku peduli jika aspek afektif (kepedulian) dan psikomotorik (habitiasi) tidak dilatih secara konsisten melalui program penguatan yang aplikatif.

Implementasi Strategi Penguatan Literasi Lingkungan

Merespons potret kondisi awal tersebut, pihak manajemen MI Ma'arif Bandunggede berkolaborasi dengan peneliti mendesain sebuah program intervensi terstruktur yang dinamakan "Siklus Penguatan Literasi Praktis Dua Fase". Program ini sengaja dirancang untuk mendobrak kebiasaan literasi tekstual-monoton dan menggantinya dengan pengalaman ekologis langsung yang bermakna bagi anak-anak. Implementasi program ini dijabarkan sebagai berikut:

Fase I: Re-Edukasi Teoretis Kontekstual dan Stimulasi Visual

Pada fase ini, guru kelas 4 dan kelas 5 mengubah pendekatan pembelajaran sains dan lingkungan hidup mereka. Materi tidak lagi bersumber dari buku teks semata, melainkan memanfaatkan media audio-visual interaktif mengenai dampak nyata sampah plastik terhadap ekosistem laut dan bumi. Penggunaan media audio-visual yang disajikan secara kontekstual terbukti lebih efektif dalam menstimulasi minat belajar dan meningkatkan pemahaman ekosistem pada anak usia dasar dibandingkan materi teks yang abstrak (Nugraha, 2023).

Selain itu, pojok baca kelas dihidupkan kembali dengan menghadirkan buku-buku cerita bergambar (komik ekologi) yang menarik perhatian anak. Guru juga menyisipkan nilai-nilai spiritual keagamaan secara intensif, menjelaskan bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian alam adalah bagian dari perwujudan syukur kepada Allah SWT selaku pencipta alam semesta. Landasan teologis ini merujuk pada pemahaman mendasar mengenai peran manusia sebagai *khalifah fil ardhi* yang memikul tanggung jawab menjaga keseimbangan alam dari kerusakan ekologis (Ramadhan & Utami, 2024).

Fase II: Habitiasi Terpandu Berbasis Proyek (Action-Oriented Learning)

Fase kedua merupakan inti dari penguatan, di mana fokus dialihkan sepenuhnya pada aktivitas psikomotorik mandiri siswa. Pembiasaan yang terarah dan dipandu secara berkala terbukti mampu mengunci habitiasi positif pada anak sehingga melahirkan kesadaran pelestarian lingkungan secara alamiah. Madrasah memberlakukan beberapa sub-program aksi nyata, antara lain:

Gerakan "Laci Meja Steril": Setiap akhir jam pelajaran, guru memimpin operasi kebersihan laci meja secara serentak selama dua menit sebelum siswa diperbolehkan pulang.

Program "Duta Air dan Energi Kelas": Penugasan bergilir harian kepada siswa untuk bertanggung jawab memastikan seluruh keran air berwudhu tertutup rapat setelah digunakan dan mematikan sakelar lampu serta kipas angin ketika ruangan kelas kosong.

Proyek "Adopsi Tanaman": Setiap kelompok siswa di kelas 4 dan 5 diwajibkan merawat satu pot tanaman hias tertentu dengan memberikan nama kelompok mereka pada pot tersebut. Pemberian identitas kelompok pada tanaman ini berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat serta empati emosional pada siswa, sehingga

mereka secara sukarela menyiram tanaman tersebut tanpa perlu diperintah (Wariati, 2021).

Pengolahan Sampah Kreatif: Sebagai bagian pendukung aktivitas, siswa dilatih mendaur ulang botol kemasan sekali pakai menjadi pot hias (Maslamah, Agustina, & Nurozi, 2022).

Analisis Dampak Pasca-Tindakan dan Pembahasan

Setelah program penguatan tersebut berjalan secara intensif selama sisa periode penelitian di bulan Juni 2026, peneliti melakukan evaluasi akhir yang mendalam. Hasilnya menunjukkan adanya lompatan kuantitatif dan kualitatif yang luar biasa pada perilaku peduli lingkungan siswa kelas 4 dan 5. Suasana lingkungan fisik madrasah berubah menjadi jauh lebih bersih, rapi, dan asri. Laci-laci meja belajar terpantau steril dari timbunan sampah plastik jajanan. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya kini bertransformasi dari sebuah keterpaksaan atau ketakutan akan hukuman menjadi sebuah kesadaran mandiri yang natural.

Wawancara pasca-tindakan bersama Kepala MI Ma'arif Bandunggede memberikan konfirmasi yang kuat mengenai keberhasilan program intervensi ini:

"Alhamdulillah, kami melihat ada perubahan yang sangat drastis pada anak-anak kami, khususnya di kelas 4 dan 5 setelah adanya program penguatan literasi dua fase yang dikombinasikan dengan praktik langsung ini. Sekarang anak-anak jauh lebih mudah diarahkan. Mereka tidak perlu lagi diteriaki untuk piket atau memilah sampah. Kebiasaan mematikan keran berwudhu dan menghemat penggunaan listrik kelas juga berjalan secara otomatis. Ini benar-benar menghidupkan kembali marwah madrasah kami sebagai Sekolah Adiwiyata yang sesungguhnya, bukan sekadar Adiwiyata di atas kertas."

Perubahan signifikan ini juga terkonfirmasi dari hasil wawancara bersama Ibu Istiqomah, S.Pd., selaku Guru Kelas 4. Beliau menyatakan bahwa pendekatan integrasi visual dan pembagian tanggung jawab langsung (seperti proyek adopsi tanaman) sangat efektif membangkitkan ego afektif anak usia dasar. Anak-anak merasa bangga ketika tanaman kelompoknya tumbuh subur dan berbunga, sehingga mereka saling mengingatkan satu sama lain untuk tidak merusaknya. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dari (Narwanti, 2011) yang menegaskan bahwa karakter anak dibentuk oleh tiga komponen yang saling memengaruhi: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Penguatan dua fase yang diterapkan terbukti berhasil menyatukan ketiga komponen tersebut secara harmonis.

Secara teoretis, keberhasilan intervensi ini membuktikan bahwa penguatan literasi lingkungan memegang peranan mutlak sebagai fondasi utama dalam mengonstruksi perilaku peduli lingkungan pada siswa. Ketika tingkat literasi lingkungan siswa berhasil dinaikkan dari level nominal-fungsional menuju level operasional melalui pengalaman praktik langsung, maka dengan sendirinya deviasi perilaku ekologis akan terkoreksi. Hubungan antara penguatan literasi lingkungan dengan pembentukan perilaku peduli lingkungan dianalisis memiliki pola hubungan linier positif yang sangat kuat. Semakin terstruktur dan aplikatif program literasi lingkungan yang diselenggarakan oleh pihak madrasah, maka akan semakin kokoh pula karakter dan perilaku peduli lingkungan yang termanifestasi dalam tindakan sehari-hari peserta didik.

Lebih jauh lagi, studi kasus di MI Ma'arif Bandunggede ini memberikan sumbangsih praktis bagi keberlanjutan program Sekolah Adiwiyata di Indonesia. Kunci utama dari

eksistensi sekolah hijau bukan terletak pada kemegahan fasilitas fisik atau kelengkapan berkas dokumentasi administratif, melainkan pada tingkat literasi ekologisarganya, terutama siswa. Menjadikan siswa sebagai subjek aktif (bukan objek pasif) dalam pengelolaan lingkungan sekolah merupakan strategi mitigasi terbaik untuk mencegah stagnasi program Adiwiyata pasca-penilaian. Dengan demikian, budaya pelestarian lingkungan akan terus hidup, lestari, dan berkelanjutan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian proses pengumpulan data, analisis interaktif, dan pembahasan mendalam yang telah dipaparkan, penelitian studi kasus ini menarik beberapa kesimpulan mendasar.

Pertama, kondisi awal literasi lingkungan siswa di MI Ma'arif Bandunggede pasca-penilaian Sekolah Adiwiyata sempat mengalami stagnasi akibat pola pendekatan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif-tekstual-monoton, sehingga berimplikasi langsung pada munculnya berbagai deviasi perilaku peduli lingkungan pada siswa kelas 4 dan 5 (seperti pengelolaan sampah yang buruk, pemborosan air dan listrik, serta kerusakan tanaman hias).

Kedua, implementasi strategi penguatan literasi lingkungan melalui "Siklus Penguatan Literasi Praktis Dua Fase" (yang mengombinasikan re-edukasi teoretis kontekstual berbasis multimedia dengan habituasi terpandu berbasis proyek psikomotorik langsung) terbukti secara signifikan mampu mengubah paradigma dan perilaku siswa. Siswa mengalami transisi tingkat literasi menuju level operasional, yang ditandai dengan munculnya kesadaran mandiri dalam menjaga kebersihan kelas, melakukan efisiensi energi kelistrikan dan air, serta merawat kelestarian flora sekolah secara bertanggung jawab.

Ketiga, penelitian ini menegaskan adanya hubungan linier positif yang sangat kuat antara penguatan literasi lingkungan dengan pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa. Penguatan literasi ekologis yang bersifat aplikatif dan partisipatif terbukti menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan dan menghidupkan kembali esensi sejati dari program Sekolah Adiwiyata secara konsisten pada lembaga pendidikan dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Literasi Ekologis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14322>
- Amini, S. (2021). Paradigma Ekosentrisme dalam Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Filsafat Lingkungan*, 14(2), 89–102. <https://doi.org/10.22146/jfl.v14i2.61204>
- Daniyarti, W. D. (2022). Pendidikan Literasi Lingkungan sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.43>
- EETAP. (2020). *Environmental Education and Training Partnership Guidelines for Primary Schools*. Washington DC: Environmental Press.
- Fitri, R. A., & Hadiyanto, H. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3485>
- Hidayat, T., & Setiawan, B. (2022). Analisis Pembangunan Kultural Ekologis pada Komunitas Lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Sosio-Ekologi Nusantara*, 9(1), 45–58.

- <https://doi.org/10.24127/jsen.v9i1.2114>
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2019). *Peraturan Menteri LHK Nomor P.53 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*. Jakarta: Lembaran Negara.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Kusumaningrum, D. (2023). Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 Dan Pembelajaran IPA Di SD. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 11(2), 115–122. <https://doi.org/10.24114/jpp.v11i2.41032>
- Maslamah, A., Agustina, N., & Nurozi, A. (2022). Pelatihan Literasi Lingkungan Dan Pengolahan Sampah Plastik Untuk Kerajinan Di SDN Krawitan Yogyakarta. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 381–390. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art6>
- Mulyana, E. (2020). Kurikulum Berwawasan Ekologis: Tantangan Integrasi Ilmu Dasar di Madrasah. *Jurnal Studi Kurikulum Islam*, 5(2), 120–134. <https://doi.org/10.14421/jski.v5i2.1843>
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian Nilai-Nilai Di Sekolah*. Yogyakarta: Familia.
- Nasution, M. A. (2020). Jembatan Emas Literasi Ekologi: Menghubungkan Teori dan Aksi Nyata Siswa. *Jurnal Pedagogi Edukatif*, 12(3), 210–222. <https://doi.org/10.31849/jpe.v12i3.4913>
- Nugraha, A. (2023). Pengembangan Media Audio-Visual Kontekstual dalam Pembelajaran Sains Berbasis Ekosistem di SD/MI. *Jurnal Pembelajaran Sains Dasar*, 11(3), 202–215. <https://doi.org/10.20527/jpsd.v11i3.9412>
- Pettalongi, S. S., Muas, M., Arafat, A., & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pradini, I., & Ramdhani, S. (2021). Evaluasi Dampak Lingkungan Belajar Sekolah Adiwiyata Terhadap Kenyamanan Psikologis Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dasar*, 8(2), 77–89. <https://doi.org/10.23887/jppd.v8i2.33412>
- Pratama, H., & Putri, A. R. (2025). Hambatan Kultural dan Struktural dalam Implementasi Sekolah Hijau di Tingkat Pendidikan Dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 13(1), 76–89. <https://doi.org/10.21831/jamp.v13i1.54320>
- Ramadhan, H., & Utami, F. (2024). Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Kontemporer. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 16(1), 33–47. <https://doi.org/10.24014/jti.v16i1.24310>
- Roth, C. E. (1992). *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution, and Directions in the 1990s*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environmental Education.
- Siahaan, R. M. (2023). Jebakan Administratif Program Adiwiyata: Studi Kasus Stagnasi Kebersihan Pasca-Akreditasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Hijau*, 11(4), 312–326. <https://doi.org/10.35446/jmph.v11i4.912>
- Sutopo, A., & Rahayu, P. (2021). Instrumen Evaluasi Kinerja Otentik untuk Kompetensi Literasi Ekologis Abad ke-21. *Jurnal Pengukuran Pendidikan*, 10(2), 140–153.

- Wariati, N. L. (2021). Menumbuhkan Perasaan Moral (Moral Feeling) Anak Terhadap Alam Melalui Metode Adopsi Tanaman. *Jurnal Karakter Pendidikan Dasar*, 4(3), 180–192. <https://doi.org/10.30738/jkpd.v4i3.9102>
- Yusuf, M., & Rahmawati, E. (2023). Rekonstruksi Paradigma Antroposentrisme Melalui Kurikulum Berwawasan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran*, 8(2), 90–103. <https://doi.org/10.17977/um038v8i22023p90>